
SHALAWAT PERSPEKTIF TAFSIR SUFI
(Studi Komparasi Tafsir Al-Jailani dan Tafsir Lathaif Al-Isyarat)

Suryana Alfathah¹, Asep Ahmad Fathurrahman², Ade Jamarudin³

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
alfathah298@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to discuss two Sufi interpretations, namely al Jailani's interpretation by Syekh Abdul Qadir al Jailani and al Qusyairi's interpretation of Lathaif al Isyarat on the interpretation of QS. Al-Ahzab: 56 regarding blessings. The discussion includes the terminology of shalawat, the biographies of al Jailani and al Qusyairi, the characteristics of al Jailani's interpretation and al Qusyairi's interpretation, as well as the results of a comparison between the two. This research is included in qualitative research with literature study method. As well as the muqaran method in the analysis process. The results of this study are that in the interpretation of QS. Al Ahzab: 56 there are similarities and differences between the interpretations of al Jailani and al Qusyairi. The similarities are found on the side of the book of interpretation, in the form of sources, methods, and ittijah. The difference is in the purpose of writing, the meaning of the sign, and the style of language. Al Jailani aims to liberate the minds of the younger generation from moral decline as well as trying to uncover the meanings of the contents of the Koran. Meanwhile, al Qusyairi aims to reveal the meanings of the Koran according to ma'rifat experts in a concise manner so as not to be boring. In QS. Al Ahzab: 56, al Jailani places more emphasis on the obligation to pray to the Prophet SAW as a form of respect and exaltation. Meanwhile, al Qusyairi mentions that prayer is a tribute as well as asking for intercession from the Prophet SAW. Al Jailani's language style is more assertive in terms of the purpose of writing, while al Qusyairi is softer based on the purpose of writing.

Keywords: *muqaran, shalawat, al jailani, al qusyairi, sufi, isyari*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk membahas dua tafsir sufi yaitu tafsir al Jailani karya Syekh Abdul Qadir al Jailani dan tafsir *Lathaif al Isyarat* karya al Qusyairi atas penafsiran QS. Al-Ahzab: 56 mengenai shalawat. Pembahasannya meliputi terminologi shalawat, biografi al Jailani dan al Qusyairi, karakteristik tafsir al Jailani dan tafsir al Qusyairi, serta hasil komparasi diantara keduanya. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka. Serta metode *muqaran* pada proses analisisnya. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa dalam penafsiran QS. Al Ahzab: 56 terdapat persamaan dan perbedaan antara tafsir al Jailani dan al Qusyairi. Persamaannya adalah terdapat pada sisi kitab tafsirnya, berupa sumber, metode, dan *ittijah* nya. Perbedaannya adalah pada sisi tujuan penulisan, pemaknaan isyarat, dan gaya bahasa. Al Jailani bertujuan membebaskan pemikiran generasi muda dari kemerosotan moral disamping berusaha menyingkap makna-makna kandungan Al-Qur'an. Sedangkan al Qusyairi bertujuan mengungkap makna-makna Al-Qur'an menurut ahli ma'rifat dengan ringkas agar tidak membosankan. Dalam QS. Al Ahzab: 56, al Jailani lebih menekankan pada kewajiban bershalawat kepada Nabi SAW sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan. Sedangkan al Qusyairi menyebutkan bahwa shalawat sebagai penghormatan sekaligus memohon syafaat kepada Nabi SAW. Gaya bahasa al Jailani lebih tegas melihat tujuan penulisannya, sedangkan al Qusyairi lebih lembut berdasarkan tujuan penulisannya.

Kata Kunci: *muqaran, shalawat, al jailani, al qusyairi, sufi, isyari*

A. PENDAHULUAN

Definisi tafsir adalah penjelasan tentang maksud-maksud Allah dalam firman-Nya sesuai dengan kemampuan manusia. Pada makna “penjelasan” terkandung arti adanya sesuatu yang dihadirkan sebagai penjelasan dan cara untuk menjelaskannya. Sedangkan kalimat “sesuai dengan kemampuan manusia” memberikan makna adanya keanekaragaman penjelasan dan caranya, disamping mengandung makna tentang keluasan atau keterbatasannya (Shihab, 2015). Pengertian ini lah yang dimaksud dengan metode penafsiran al-Quran.

Metode dalam menafsirkan Al-Qur'an secara garis besar merujuk pada empat macam, sebagaimana yang disebutkan oleh al Farmawi, yaitu metode *tafsir ijmalī*, *tahlīlī*, *muqaran*, dan *maudhui* (Al Farmawi, 2002). Adapun fokus penelitian ini adalah pada metode tafsir *muqaran*.

Hal yang mendasari tafsir *muqaran* adalah adanya asumsi bahwa banyak ayat dalam Al-Qur'an yang memiliki kemiripan baik itu secara redaksi maupun isi. Padahal, disana terdapat banyak hikmah dalam kemiripan tersebut, bahkan hal itu akan mendorong seseorang yang tekun dalam menelitinya pada sebuah konsep formula yang dinamis. Maka dibutuhkan sebuah metode yang dapat mengidentifikasi ayat-ayat yang dianggap mirip untuk kemudian dianalisis dan ditemukan hikmahnya (Wijaya, 2016). Hal ini lah yang melahirkan suatu metode tersendiri dalam

menyingkap hikmah tersebut yaitu metode komparasi (*muqaran*).

Metode *muqaran* tak hanya dapat digunakan untuk membandingkan ayat, hadits, maupun penafsiran mufassir saja. Tetapi juga menelisik segala sisi baik itu sisi kecenderungan, corak, metode, sebab kenapa menjelaskan demikian, dari mufassir satu ke mufassir lainnya secara komparatif (Hariyadi & Muhammad, 2022).

Berdasarkan hal tersebut, penulis hendak memaparkan pembahasan mengenai contoh penafsiran *muqaran* yang berupaya untuk mengkomparasikan penafsiran dan pemikiran antara mufassir yang satu dengan mufassir lainnya. Dalam hal ini, fokus komparasi penafsirannya adalah pada kitab tafsir al Jailani yang merupakan karya Syekh Abdul Qadir al Jailani dengan kitab tafsir *Lathaif al Isyarat* karya imam al Qusyairi.

Pemilihan kedua tafsir ini bukan tanpa alasan. Karena kedua mufassir nya adalah seorang ulama sufi yang terkenal dengan kedalaman keilmuan tasawufnya. Beliau-beliau memiliki latar belakang yang menarik sehingga kemungkinan terdapat perbedaan dalam pemikiran dan penghayatannya terhadap ayat Al-Qur'an. Adapun topik yang akan dibahas adalah mengenai penafsiran QS. Al Ahzab: 56 mengenai anjuran bershalawat kepada Nabi SAW. Hal ini dikarenakan pada realita kehidupan manusia masa kini, terdapat konstruksi pemaknaan dan bentuk shalawat

itu sendiri. Saat ini shalawat bukan lagi menjadi sanjungan dan penghormatan kepada Nabi SAW, tetapi juga dianggap sebagai media hiburan dan kesenangan belaka. Terbukti maraknya lagu-lagu yang diubah liriknya dan diklaim dengan nama shalawat. Padahal lagu tersebut bersumber dari lagu-lagu biasa pada umumnya seperti pop, dangdut, dan lain sebagainya. Sehingga dibutuhkan pemaknaan shalawat oleh dua ulama sufi terbesar agar dapat memberikan pemahaman kembali kepada masyarakat agar nanti kelak Nabi SAW dengan senang hati memberikan syafaat nya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif dengan metode studi pustaka. Adapun metode analisis yang digunakan adalah metode *muqaran*, yaitu usaha untuk mengkomparasikan suatu hal dengan hal yang lain (Syahrin, 2020). Adapun dalam penelitian ini, komparasi yang dilakukan adalah antara pendapat dua mufassir terkait penafisiran ayat tertentu. Sumber dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer yaitu kitab turats dan sumber sekunder nya adalah berupa referensi yang menunjang penelitian seperti artikel jurnal, buku, hasil penelitian dan sebagainya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Terminologi Shalawat

Shalawat merupakan bentuk jamak dari kata shalat yang berakar kata *صلى*

yang artinya adalah shalat, sembahyang, doa, dan rahmat (Munawwir, 1997). Ibnu Manzhur dalam *Lisan al Arabi* menyebutkan contoh kata *صلاة الله على رسوله* yang bermakna rahmat Allah kepada nya dan bagusnya pujian terhadap (rasul) nya (Manzhur, n.d.). Adapula yang mengartikan sebagai pujian dan pengagungan. Shalawat merupakan ungkapan rasa cinta dan rindu bagi seorang mukmin kepada Rasulullah SAW (Hs. Bunganegara, 2020).

Allah SWT menganjurkan untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا
الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya*” (QS. Al-Ahzab: 56)

Berdasarkan ayat diatas, dapat dipahami bahwa, Allah SWT dan malaikat Nya pun bershalawat kepada Nabi SAW. Namun, tentunya makna shalawat nya Allah SWT, malaikat, dan orang mukmin itu berbeda. Shlawat dari Allah SWT adalah rahmat, shalawat dari malaikat adalah permohonan ampun atau biasa disebut dengan *istighfar*, kemudian

shalawat orang mukmin kepada Nabi SAW adalah doa dan juga sebagai permohonan syafaat kepada Nabi SAW (Hamka, 1988).

Shalawat secara garis besar terdiri dari dua macam:

- 1) Shalawat *Ma'tsuurah*, yaitu shalawat yang dibuat oleh Rasulullah SAW sendiri, baik redaksinya, cara membacanya, waktu dan faidahnya. Misalnya seperti shalawat pada *tasyahud akhir* dalam shalat.
- 2) Shalawat *ghairu ma'tsurah*, yaitu shalawat yang disusun oleh selain Nabi SAW, yakni para sahabat, tabiin, dan auliya. Isi shalawat ini biasanya mengekspresikan permohonan, pujian, dan sanjungan yang tersusun dalam bentuk syair (Aini, 2014). Misalnya seperti shalawat badar, shalawat fatih, dan yang lainnya.

2. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan tafsirnya

a. Biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani bernama lengkap Muhyiddin Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abi Shalih Al-Jailani. Beliau lahir pada 1 Ramadhan 471 H/1077 M (Junaidi, 2018). Lahir di kota Jailan, negeri kecil di bagian Thabrastan, dikenal juga dengan nama Kail atau Kailan (Suhartono & Faizah, 2017).

Kedua orang tua beliau memiliki nasab yang bersambung pada Rasulullah SAW. Dari ayah, Abdul Qadir Al Jailani

bin Abi Shalih Musa Junkai Dausat bin Abdillah bin Yahya Az-Zahid bin Muhammad bin Dawud bin Musa bin Abdillah bin Musa Al-Juni bin Abdullah Mahdhi bin Hasan Mutsanna bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib yang adalah suami dari putri Rasulullah SAW (Muzayanah, 2021). Adapun silisalh dari ibu, Abdul Qadir Al Jailani bin Ummul Khair Fathimah binti Abdullah Sum'i bin Abu Jamal bin Muhammad bin Mahmud bin Abul Atha Abdulllah bin Kamaluddin Isa bin Abu Ala'uddin bin Ali Ridha bin Musa al-Kazhim bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Zainal 'Abidin bin Husain bin Ali bin bi Thalib (Junaidi, 2018).

Sejak kecil, beliau sudah ditinggal oleh ayahnya. Al Jailani lahir saat ibu beliau berusia 60 tahun. Keistimewaan beliau sudah muncul sejak masih bayi. Pada bulan Ramadhan, beliau sama sekali enggan untuk menyusui ibunya pada waktu siang hari. Bahkan masyarakat saat itu berbuka puasa berdasarkan apa yang dilakukan Al Jailani kecil (Muzayanah, 2021). Di usianya yang masih kanak-kanak, beliau sudah menunjukkan kecerdasan akal pikirannya. Al Jailani kecil termasuk anak yang pendiam dan berakhlak baik serta patuh terhadap nasihat orang tua. Masa remajanya dihabiskan dengan riyadhah, menyendiri, dan bermunajah dalam rangka memerangi hawa nafsunya. Karena itulah beliau memiliki rasa kasih sayang kepada fakir miskin dan

menguatkan prinsip amar ma'ruf nahi munkar. Selain itu beliau sangat senang dan giat dalam menuntut ilmu (Suhartono & Faizah, 2017). Tercatat saat remaja beliau mempelajari ilmu fiqh, al-Quran, ilmu *adad* dan ilmu *thaariqah* kepada Syekh Abu Al Wafa, Syekh Abu Al Khattab Al Kalwadzani dan Syekh Husein Abu Ya'la (Junaidi, 2018).

Pada usia depalan belas tahun, al Jailani pergi menuju Baghdad pada tahun 488 H dimana saat itu kota Baghdad adalah pusat peradaban dan pengetahuan yang maju (Muzayanah, 2021). Beliau sangat terobsesi pada ilmu, sehingga banyak berguru pada ulama-ulama besar. Beliau belajar ilmu hadits kepada al Muhaddits Abu Muhammad Ja'far bin Ahmad bin Husain bin Ahmad al-Baghdadi (417-500 H), al Muhaddits Abu Galib Muhammad bin al-Hasan bin Ahmad bin al Hasan al Baqillani (420-500 H), Syekh Saduq Abu Saad Muhammad bin Abd Karim al Baghdadi (412-502 H). Beliau belajar ilmu fiqh kepada Syekh al Hanabilah Abu al Wafa Ali bin Uqail bin Muhammad al Baghdadi (431-513 H), al Imam Syekh al Hanabilah Abu al Khattab Mahfudz bin Ahmad bin Hasan al Iraqi (432-510 H). Adapun dalam ilmu adab dan bahasa, beliau belajar kepada Abu Zakariya Yahya bin 'Ali bin Muhammad bin Hasan al Syaibani (421-502 H) (Mahmud et al., 2022).

Adapun murid-murid syekh Abdul Qadir al Jailani diantaranya adalah Zahid al

'Abid Syekh al Iraqi Abu 'Ali al Hasan bin Muslim al Iraqi (404-594 H), Abu 'Abdillah Muhammad bin Abi al Maali (854 H), Qadi al diyar al Misriyyah al Imam al Zahid Abu al Qasim 'Abd al Malik bin Isa bin Dirbas al Syafi'i (516-605 H), Abu Muhammad Abd Ghaniy bin 'Abd al Wahid Ja'far al Hambali (541-600 H), Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin qudamah (541-620 H), Syekh al Musnad Abu al Maali Ahmad bin Abd al Gani bin Muhammad bin Hanifah al Bajistani (489-563 H), al Qadi Abu al Mahasin Umar bin 'Ali al Qusyairi (525-575 H), al Imam al Hafizh Abu Saad 'Abd al Karim bin Muhammad bin Mansur al Tamimi (506-562 H), syekh al Siqah Abu Thalib 'Abd al Latif bin Muhammad bin 'Ali (554-641 H), Abu al Abbas Ahmad bin al Mufarrij bin 'Ali al Dimasyqi (555-650 H) (Mahmud et al., 2022).

Selama hidupnya, syekh Abdul Qadir al Jailani menulis banyak karya tulis, diantaranya adalah *Al-Ghunya li Thalib al Haq* (membahas fiqh), *al Fath al Rabbani wa Faidh al Rahmani*, *Futuh al Ghaib*, *Sirr al Asrar fi Tashawwuf ma Yahtaju ilahi al Abrar*, *al Mawahib al Rahmaniyyah wa al Futuh al Rabbaniyyah fi Maratib al Akhlaq al Sawiyya wa al Maqamat al Irfaniyyah*, *Djala' al Khatir*, *Yawakit al Hikam*, *Khamsata 'Asyara Maktuban*, *Bahjat al Asrar*, *Al-Fawatih al Ilahiyah wa al mawatih al ghaibah al muwadih li al kalam al qur'aniyyah wa al hikam al furqaniyyah* atau tafsir al Jailani (Kafrawi, 2020).

Banyak gelar yang dinisbatkan kepada beliau seperti *Syaikhul Islam, al quthb wa al Ghauts, al Baaz al Asyhab* dan lain sebagainya (Suhartono & Faizah, 2017). Beliau adalah seorang pemimpin agama pada masanya, juga pendiri tarekat Qadiriyyah dan pembesar ulama sufi. Syekh Abdul Qadir al Jailani menikahi empat orang istri dan dikaruniai empat puluh sembilan orang anak yang terdiri dari dua puluh laki-laki dan dua puluh sembilan perempuan (Kafrawi, 2020). Beliau wafat pada usia 90 tahun, setelah magrib pada tanggal 10 Rabiul Akhir 561 H, jenazahnya dishalati oleh banyak orang yang tak terhitung jumlahnya dan dikuburkan di madrasahnyanya (Mahmud et al., 2022).

b. Profil Tafsir Al-Jailani

1) Gambaran Umum

Tafsir Al-Jailani memiliki nama lengkap *Al-Fawatih al Ilahiyah wa al mawatih al ghaibah al muwadih li al kalam al qur'aniyah wa al hikam al furqaniyah*. Tafsir ini terdiri dari enam jilid secara lengkap 30 juz (Muhibudin, 2018). Tafsir ini memiliki sejarah yang panjang. Disebutkan bahwa naskah tafsir ini dinyatakan hilang selama 800 tahun. Syekh Muhammad Fadil Jailani al Hasani al Husaini al Tailani al Jamazraqi selaku cucu ke-25 Syekh Abd Qadir al Jailani yang berkebangsaan Turki berusaha keras dalam melacak keberadaan naskah-

naskah karya kakeknya. Ia mengklaim telah menelusuri lebih dari 50 perpustakaan di 20 negara dan menemukan sekitar 17 karya al Jailani dan diantaranya adalah naskah tafsir al Jailani yang berada di perpustakaan Vatikan (Sulaeman, 2022).

Jika melihat sampul depan cetakan tafsirnya, tafsir ini bernama tafsir al-Jailani. Meski demikian nama asli tafsir ini adalah seperti yang telah disebutkan sebelumnya dan juga terdapat silang pendapat tentang siapa penulis tafsir ini yang sebenarnya. Sejumlah penulis biografi al Jailani dan peminat kajian tafsir sama sekali tidak menyebutkan adanya kitab tafsir 30 juz yang dikarang oleh al Jailani. Seperti misalnya Husein Ad-Dzahabi dalam kitab *Tafsir wa al Mufasssirun* nya. Dalam pembahasannya, ad-Dzahabi tidak mencantumkan al Jailani dalam pembahasannya padahal al-Jailani adalah tokoh sufi terkenal (Sulaeman, 2022). Yusuf Muhammad Taha Zaidan salah seorang penulis biografi al Jailani menyatakan keraguannya terhadap naskah yang ditemukan di perpustakaan India. Ia bahkan menyebutkan bahwa Tafsir *Al Fawatih al Ilahiyah* adalah karya yang dinisbatkan kepada seorang sufi yang bernama Ni'matullah bin Mahmud al Nakhjawani al Hanafi (Sulaeman, 2022).

Penisbatan kepada al Nakhjawani ini didukung oleh berbagai sumber seperti dalam software Maktabah Syamilah yang menuliskan nama al Nakhjawani, kemudian dalam beberapa referensi seperti *Mu'jam Mathbu'ah* karya Yusuf Alyan Sarkis, *Mu'jam Muallifin* karya Umar Ridha Kahalah, *Kaysf Dhunun* karya Haji Khalifah dan beberapa sumber lainnya (Masduqi, 2012).

Namun, Syekh Fadil Al Jailani memberikan pernyataan disertai bukti-bukti keotentikan bahwa tafsir ini adalah karya al Jailani. Hal ini bukan karena ungkapan subyektif dan emosional belaka, namun sesuai dengan fakta dan data-data filologis yang valid dari manuskrip-manuskrip yang telah lama beliau teliti. Kitab tafsir ini pertama kali terbit pada 1998 oleh penerbit Markaz al Jailani lil Buhuts al 'Ilmiah wa Tab'a wa al Nasyr Istanbul Turki (Azizah, 2018). Selain itu, informasi dari Sayid Nuri seorang pengelola Maktabah Qadiriyyah Baghdad dan juga Musthafa al Halbi selaku pemilik sebuah perpustakaan di Baghdad menyatakan bahwa pernah ada tafsir tulisan tangan Syekh Abdul Qadir al Jailni di perpustakaan Qadiriyyah Baghdad namun hilang dan ditemukan lagi di Syam kemudian menghilang untuk kedua kalinya. Sayid Nuri menegaskan dengan pernyataanya bahwa salah satu

karya al Jailani adalah kitab tafsir *al Fawatih al Ilahiyah* (Masduqi, 2012).

2) Tujuan Penulisan

Dalam *muqaddimah* nya disebutkan bahwa ditulisnya kitab ini adalah karena al Jailani ingin mewujudkan nilai-nilai ke-Islaman yang bersumber dari al-Qur'an melalui keimanan, ketakwaan dan hubungan dengan Allah SWT. Kitab ini juga ditulis dengan tujuan untuk membebaskan pemikiran dan semangat generasi muda dari segala kerusakan moral dan intelektual. Al Jailani mengajak kaum muslimin untuk melihat teks dari sisi moral (*ibrah*), tidak hanya sekedar teori pengetahuan saja. Juga berdasarkan rasa (*dzauq*), dan suara hati (*wijdan*), bukan dengan argumentasi (*dalil*) dan demonstrasi (*burhan*). Serta dengan penyingkapan (*kasyf*) dan penyaksian (*'ayyan*), bukan dengan spekulasi (*takhmin*) dan asumsi (*hisban*) (Jailani, 2013).

Dengan kata lain, al Jailani berharap masyarakat muslim dapat menyingkap rahasia-rahasia kalimat Al-Qur'an dan isi yang dikandungnya melalui kitab tafsirnya.

3) Sumber Tafsir

Secara garis besar, sumber tafsir terbagi menjadi dua, yaitu sumber tafsir primer (*mashadir ashliyah*) dan sumber tafsir sekunder (*mashadir tsanawiyah*). Sumber tafsir primer

dapat dikategorikan menjadi dua yaitu *tafsir bil ma'tsur* dan *bil ra'yi* (Manaf, 2020). Namun Ali al Shabuni menambahkan kategori yang ketiga, yaitu *bil isyari* (Al Shabuni, 2003).

Tafsir *Isyari* adalah tafsir yang menarik makna dari ayat Al-Qur'an yang tidak diperoleh dari bunyi lafazhnya saja, namun dari kesan yang muncul dari lafazh itu dalam benak mufassirnya yang memiliki kecerahan hati (Shihab, 2015). Dasar asumsi tafsir *isyari* adalah karena pemahaman bahwa ayat al-Quran memiliki makna zhahir dan makna bathin (Al Qattan, 2016).

Berdasarkan hal tersebut, sumber tafsir al Jailani bisa dikatakan termasuk pada kategori sumber tafsir *isyari*. Karena tafsir al Jailani secara khusus menjelaskan makna-makna batin yang berdasarkan ajaran tasawuf (Ghany & Ilyas, 2022). Meskipun begitu dalam beberapa bagian, al jailani memaparkan sedikit riwayat.

4) Metode Tafsir

Setiap tafsir memiliki metode (cara) atau model dalam bentuk penafsirannya. Metode tafsir seperti yang dikemukakan oleh Al Farmawi terdiri menjadi empat macam, yaitu metode tafsir *ijmali*, *tahlili*, *muqaran*, dan *maudhu'i* (Al Farmawi, 2002).

Adapun metode tafsir al Jailani adalah metode tafsir *ijmali*. Hal ini dapat terlihat dalam sistematika

penafsirannya yang memang menafsirkan secara singkat namun tetap mengungkap isyarat-isyarat makna yang terkandung dalam ayat. Sehingga masyarakat muslim akan mudah dalam memahaminya. Hal ini sesuai dengan *hadzaf* (tujuan) tafsir al Jailani yang telah disebutkan sebelumnya.

5) Ittihad Tafsir

Ittihad (orientasi) tafsir dapat dilihat dari latar belakang mufassirnya. Karena pengalaman, pendidikan, dan lingkungan dapat memberikan pengaruh terhadap pemikiran yang tertuang dalam karyanya. Oleh karena itu, tafsir al Jailani memiliki *ittihad* tafsir *sufi isyari* karena melihat latar belakang mufassirnya yang seorang ahli sufi. Selain itu, *ittihad* juga dapat dilihat dalam pembahasan tafsirnya, dimana al Jailani lebih cenderung menafsirkan dengan mengungkap makna *isyari* disamping menjelaskan makna *lafzhi* nya. Selain itu tafsir al Jailani ditulis dengan memadukan genre esoterisme dan eksoterisme sehingga memenuhi aspek syariat dan hakikat (Masduqi, 2012).

3. Imam Al-Qusyairi dan tafsir Lathaif Al-Isyarat

a. Riwayat Hidup Al-Qusyairi

Nama lengkap al Qusyairi adalah Abu al Qasim Abdul Karim bin Hawazan bin Abdul Malik bin Thalhah bin Muhammad

al Naisaburi al Qusyairi al Syafi'i. Lahir pada bulan Rabi'ul Awal 376 H/986 M di Istiwa, dekat dengan pusat pengajaran ilmu-ilmu agama di Naisabur, Iran. Beliau terkenal dengan sebutan al Qusyairi yang mana merupakan nama nisbat dari salah satu nama daerah di negeri arab yaitu Qusyair. Pada awalnya istilah al Qusyairi adalah sebutan untuk marga Sa'ad al 'Ashirah al Qahtaniyyah. Al Zubaidi menuturkan bahwa al Qusyairi adalah komunitas klan yang tinggal di pesisir Hadramaut. Sementara menurut riwayat lain, al Qusyairi adalah putera yang masih memiliki garis keturunan dengan Mu'awiyah bin Bakar bin Hawazin bin Mansur bin 'Ikrimah bin Qais bin 'Ailan (Maulana, 2019).

Al Qusyairi merupakan keturunan silang antara dua suku di Arab. Ayahnya yang merupakan keturunan Bani Qusyairi, salah satu suku Arab yang tinggal di Khurasan (Rohman, 2020). Sedangkan ibunya merupakan garis keturunan yang bersumber pada marga Sulami. Paman dari pihak ibu, Abu Aqil as Sulami termasuk para pembesar yang menguasai daerah Istawa (Faruq, 2007).

Al Qusyairi hidup di masa kepemimpinan dinasti Ghaznawiyah. saat itu Baghdad yang menjadi pusat pemerintahan Islam mengalami krisis politik yang cukup signifikan. Hal ini karena pemerintahan terakhir dinasti Abbasiyah sangat lemah. Keberadaannya

sangat lemah bahkan hanya menjadi simbol saja (Baidawi & Amalih, 2020).

Sejak kecil al Qusyairi telah ditinggal oleh ayahnya. Sehingga beliau rajin membantu ibunya bekerja. Lalu beliau hidup bersama pamannya yaitu Abul Qasim al Alimani, dan disinilah al Qusyairi belajar bahasa arab (Ahadah et al., 2022). Selain itu al Qusyairi juga belajar kepada ulama-ulama yang lain. Diantaranya seperti Abu Ishaq al Isfarayani (w 418 H) dan Abu Bakar bin Furaq (w 406 H) untuk belajar ilmu kalam. Kemudian belajar ilmu fiqh mazhab Syafi'i kepada Abu Bakar Muhammad bin Abu Bakar al Tusy (w 460 H) dan Abu Mansur Abdul qahir bin Muhammad al Baghdadi (w 429 H) (Satibi et al., 2018). Dan kepada beberapa guru-guru besar yang lain di bidang ilmu fiqh, tasawuf, kalam, usuludin, ushul fiqh dan lain-lain.

Adapun guru yang sangat berpengaruh bagi al Qusyairi adalah Abu Ali al Hasan bin Ali al Naisaburi al Daqaq (w 1023 H). Hal ini dikarenakan al Daqaq adalah seorang sufi yang memiliki ilmu tasawuf yang sangat dalam. Tarekat yang diikuti oleh al Daqaq adalah tarekat tasawuf Imam Junaid. Selain itu, al Daqaq juga ahli dalam bidang fiqh dan ushul fiqh, serta bahasa Arab (Hafizzullah et al., 2020).

Imam Qusyairi menjadi seorang imam besar, ahli fiqh, ahli ilmu kalam, ilmu ushul, sastrawan sekaligus mufassir. Beliau adalah ulama yang mumpuni pada masanya. Beliau adalah mengikuti mazhab

Asy'ari dalam hal akidah dan Syafi'i dalam hal ilmu fiqh (Satibi et al., 2018). Beliau juga memiliki beberapa karya tulis diantaranya *al Risalah al Qusyairiyah fi 'ilmi al Tasawuf, Tafsir Lathaif al Isyarat, Balaghah Maqashid fi al Tasawuf, Istifadhah al Muradat, At Tahbir fi Tadzkir, Hayat al Arwah wa Dalil ila Thariq al Shalah, Al Fushul fi al Ushul, al Luma' fi al I'tiqad*, dan masih banyak lagi (Maulana, 2019).

Imam Qusyairi menghembuskan nafas terakhirnya pada hari ahad tanggal 16 Rabiul Awal 465 H/1073 M di usia 87 tahun. Jenazahnya dimakamkan di sisi gurunya, yaitu Abu Ali al Daqaq (Ahadah et al., 2022).

b. Profil Tafsir *Lathaif Al-Isyarat*

1) Gambaran Umum

Tafsir ini bernama *Lathaif al Isyarat*, dicetak pertama kali oleh penerbit Kairo sebanyak tiga jilid pada 1390. Sebelum tafsir ini, beliau juga menulis tafsir yang bernama *al Taisir fi al Tafsir* dengan menggunakan metode yang sama dengan para mufassir secara umum. Adapun dalam tafsir ini (*Lathaif al Isyarat*), beliau menggunakan metode khusus yang berbeda dengan tafsir sufi lainnya, yakni upayanya untuk menyatukan antara potensi hati dan akal, sehingga tafsir ini dapat dimengerti dengan jelas (Ahadah et al., 2022).

Dilihat dari namanya, *Lathaif* adalah bentuk jamak dari kata *lathif* yang artinya adalah halus dan lembut. Sedangkan *al Isyarat* berasal dari kata *asyara* yang artinya tanda, isyarat dan petunjuk. Maksud nama ini jelas mendeskripsikan sebuah sisi religiusitas al Qusyairi yang tinggi, yang mana berupaya mengungkap makna isyarat-isyarat Allah SWT (Maulana, 2019). Menurutnya, ayat-ayat dalam al-Quran banyak terdapat tahasia yang hanya bisa dipahami dengan jalan sufi. Maka kitab ini tak hanya memperhatikan dari sisi bahasa dan ilmu lain sebagaimana mufassir pada umumnya, namun al Qusyairi berupaya untuk menyingkap rahasia yang terkandung di dalam al-Quran (Kamal & Munawwaroh, 2021).

Lathaif al Isyarat adalah kitab dengan corak sufistik yang kental, sebagai hasil *taqarrub* dan *mujahadah* Nya kepada Allah SWT. Tafsir ini dianggap sebagai kitab tafsir sufi isyari akhlaqi terbesar. Banyak ulama yang menilai positif dan memuji al Qusyairi dalam memberi penghayatan terhadap al-Quran. Bahkan, dikatakan bahwa tafsir ini lebih fenomenal daripada al Risalah nya. Dari sekian banyak tafsir sufi yang menuai kritik karena adanya penyimpangan, *lathaif al isyarat* hadir sebagai tafsir sufi yang sejalan dengan kaidah-kaidah aturan

dan syarat yang telah ditentukan ulama (Rohman, 2020).

2) Tujuan Penulisan

Al Qusyairi menyampaikan dalam *muqaddimah* nya bahwa melalui karya tafsirnya ini, beliau hendak menyingkap isyarat-isyarat yang terkandung dalam al-Quran sebagai pendidikan rohani bagi hati dan jiwa manusia. Isyarat yang dipaparkan al Qusyairi dalam tafsirnya merupakan isyarat ruhiyah yang membimbing seseorang menuju tingkatan yang lebih tinggi, sesuai dengan kedekatan hamba kepada Tuhan Nya melalui jalan istiqomah serta mengikuti cara yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dalam hal beribadah kepada Allah SWT (Maulana, 2019). Al Qusyairi bertujuan menyampaikan isyarat-isyarat Al-Qur'an menurut ahli ma'rifat dan dengan menggunakan bahasa yang tidak membosankan, ringkas dan mudah dipahami (Hafizzullah et al., 2020).

3) Sumber Tafsir

Jika diperhatikan secara seksama, tafsir al Qusyairi merupakan tafsir yang bersumber pada *isyari*. Hal ini karena didasarkan pada ungkapan al Qusyairi pada *muqaddimah* nya yang menginginkan tafsirnya sebagai penyingkap isyarat-isyarat yang ada dalam Al-Qur'an.

Secara garis besar tafsir *isyari* dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu tafsir *isyari nazhari* dan tafsir *isyari akhlaqi*. *Isyari Nazhari* adalah tafsir sufi yang didasarkan pada teori ilmiah sebagai landasan untuk menafsirkan Al-Qur'an, sedangkan *isyari akhlaqi* adalah tafsir sufi yang berlandaskan pada isyarat-isyarat ilahi yang diilhamkan Allah SWT kepada hambanya dalam bentuk intuisi mistik sebagai karunia atas keimanan, ketaqwaan, keistiqomahan dan kebersihan hati seorang sufi (Ghany & Ilyas, 2022).

4) Metode Tafsir

Tafsir *Lathaif al Isyarat* menggunakan metode *ijmali* (global) dengan tambahan secukupnya. Sebagaimana dijelaskan dalam *muqaddimah* nya, penggunaan metode yang ringkas ini bertujuan untuk menghindari pembahasan yang terlalu panjang dalam menafsirkan Al-Qur'an sehingga tidak membosankan untuk dipelajari (Rohman, 2020).

5) Ittihad Tafsir

Tafsir *Lathaif al Isyarat* adalah kitab tafsir yang bercorak sufi, yang mana tafsir ini adalah produk penafsiran yang menyesuaikan pada keadaan jiwa seorang mufassirnya serta latar belakang keilmuannya. Setelah mendapatkan bentuk yang jelas dari ayat Al-Qur'an yang dapat dianggap sebagai isyarat, lalu

kemudian dituangkan dalam bentuk tertentu secara sadar dalam sebuah karya tafsir (Maulana, 2019).

4. Tafsir QS. Al Ahzab: 56 menurut Al Jailani dan Al Qusyairi

Tidak banyak ayat-ayat dalam Al-Quran yang membahas tentang shalawat kepada Nabi SAW. Oleh karena itu tulisan ini akan berfokus kepada QS. Al-Ahzab: 56 saja yang mengandung perintah untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا

الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya*” (QS. Al-Ahzab: 56)

a. Penafsiran Tafsir Al Jailani

Tafsir ayat tersebut dalam tafsir Al Jailani adalah sebagai berikut:

Kemudian Allah SWT mengisyaratkan untuk mengagungkan Nabi SAW, memuliakannya, memperhatikan kedudukannya, tinggi derajatnya dan tempatnya, Allah berfirman: (إِنَّ اللَّهَ) Yang Maha memuliakan dengan selendang kebesaran dan keagungan-Nya. (وَمَلَائِكَتَهُ) yang berada dalam pengawasan-Nya, yang

menguasai dengan keindahan-Nya, yang tenggelam dalam kemuliaan peretemuan-Nya, (يُصَلُّونَ) memperhatikan dengan ketenaran kemuliaan-Nya, sebagai penghormatan dan pengagungan (عَلَى النَّبِيِّ) yang berhak menerima bermacam-macam kebesaran dan kemuliaan dan berhak terhadap bermacam-macam kemuliaan dan pujian. (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا) kepada Allah SWT dengan perantara Nabi-Nya dan yakinilah kalian semua dengan mentauhidkan Allah SWT kepada petunjuknya Nabi SAW, kalian yang lebih utama dan berhak untuk mengagungkan Nabi SAW dan bershalawat salam padanya SAW (صَلُّوا عَلَيْهِ) selama kalian mendengar namanya disebut di hadapan kalian, dan ucapkanlah *Allahumma Sholli 'ala sayyidina Muhammad (وسلِّمُوا)* padanya dengan sebenar-benarnya salam (Jailani, 2013).

Ucapannya dapat berupa “*Assalamu'alaika ayyuhannabiyyu warahmatullahi wabarakatuh*”. Ayat ini menunjukkan atas kewajiban bershalawat kepada Nabi SAW bagi orang-orang mukmin ketika nama Nabi SAW disebut dalam keadaan apapun dari berbagai macam kondisi dan kehidupan yang pantas dilakukannya doa (Jailani, 2013).

Kemudian Allah SWT juga mengisyaratkan betapa agungnya perilaku Nabi SAW dan kemuliaannya. Allah SWT mewajibkan kepada orang-orang mukmin untuk mengagungkan dan menghormati Nabi SAW serta taat terhadap segala perintah dan larangannya. Allah SWT

mengisyaratkan bagi siapa saja yang memiliki maksud untuk menyakiti dan berbuat buruk Nabi SAW, maka dia berhak untuk dilaknat dan disingkirkan (Jailani, 2013).

b. Penafsiran Tafsir Lathaif Al-Isyarat

Dalam tafsirnya, Al-Qusyairi menafsirkan ayat tersebut diatas sebagai berikut:

Allah SWT menginginkan kepada umat Nabi Muhammad SAW untuk berkhidmah, sebagaimana kelak Nabi SAW akan memberikan pertolongan berupa syafa'at kepada mereka. Nabi SAW *bersabda*, "*Barang siapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah SWT akan memblasnya dengan rahmat sepuluh kali lipat*". Disini mengisyaratkan bahwa seorang hamba ketika membaca shalawat kepada Nabi SAW, seolah-olah telah mengagungkan Allah SWT. Karena tidak ada pangkat yang lebih tinggi daripada pangkat seorang rasul. Lalu seorang hamba perlu memperbanyak shalawat supaya mendapatkan syafa'at (Qusyairi, 2007).

c. Analisis Penafsiran QS. Al-Ahzab: 56 dan Komparasinya

Al Jailani dalam tafsirnya, menafsirkan lafadz shalawat sebagai penghormatan dan pengagungan kepada Nabi Muhammad SAW. Beliau juga dalam setiap masing-masing kata, memberikan penjelasan tambahan yang berisi sanjungan dan pujian baik itu kepada Allah SWT

maupun kepada Nabi SAW. Selain itu al Jailani menyebutkan kewajiban bershalawat ketika mendengar nama Nabi SAW disebutkan dengan redaksi shalawat yang biasa digunakannya yaitu *Allahumma Sholli 'ala sayyidina Muhammad*. Isyarat yang terdapat dalam ayat ini betapa agung dan luhurnya kemuliaan Nabi Muhammad SAW serta mewajibkan kepada setiap mukmin untuk mengagungkannya. Penjelasan ditutup dengan ancaman bagi siapa saja yang hendak berbuat buruk dan menyakiti Nabi SAW maka berhak untuk dilaknat dan disingkirkan.

Adapun al Qusyairi tidak menafsirkan kata perkata, tetapi seluruh ayat seluruhnya dengan memberikan penjelasan yang singkat namun sangat dalam. Al Qusyairi menyebutkan bahwa maksud Allah SWT adalah berkhidmah kepada Nabi SAW dengan bershalawat karena nanti kelak Nabi SAW lah yang akan memberikan pertolongan di saat tak ada siapapun yang bisa dimintai tolong. Penjelasan al Qusyairi terbilang cukup singkat yang mana menurutnya, isyarat yang terdapat dalam ayat ini adalah tentang derajat Nabi SAW yang begitu mulia dan tinggi sehingga siapapun yang mengagungkannya, maka ia sama saja dengan mengagungkan Allah SWT. Juga memiliki isyarat yang penting bagi orang mukmin untuk rajin bershalawat agar mendapatkan syafa'at.

Menurut penulis, kedua penafsiran diatas secara garis besar memiliki kesamaan pemaknaan sekaligus terdapat

perbedaan. Kesamaan penafsirannya terlihat pada bahwa shalawat yang dimaknai dengan penghormatan dan pengagungan kepada Nabi SAW. Adapun perbedaan yang terlihat adalah dalam isyarat yang dibalik ayat tersebut dimana al Jailani menyebutkan isyarat QS. Al Ahzab: 56 adalah kewajiban bershalawat kepada Nabi SAW sedangkan al Qusyairi menyebutkan untuk bershalawat dalam rangka meminta pertolongan agar mendapatkan syafaat karena tidak ada pangkat yang lebih tinggi dari Nabi SAW.

Kemudian dari sisi gaya bahasa juga terdapat perbedaan dimana al Jailani terkesan lebih tegas dalam tafsirnya. Hal ini terlihat pada penutup penjelasan dimana beliau menyebutkan ancaman. Hal ini wajar karena memang tafsir al Jailani masih menjadi khilafiyah atas keotentikan tafsirnya. Selain itu berdasarkan tujuan penulisannya, al Jailani menyebutkan bahwa tafsirnya ditujukan untuk pembebasan moral generasi muda. Sehingga gaya bahasanya mungkin diberi sedikit penekanan karena menyesuaikan dengan audiens yang ditujunya. Sedangkan al Qusyairi terkesan lebih menggunakan bahasa yang lebih lembut dan bijak. Hal ini bisa jadi jika melihat nama tafsirnya yaitu *lathaif al Isyarat*, yaitu isyarat-isyarat yang lembut. Disamping itu, tafsir ini juga memang ditujukan dengan bahasa yang ringkas agar tidak membosankan.

Berikut adalah tabel komparasi antara al Jailani dan al Qusyairi agar lebih mempermudah dalam penelitian:

	Al Jailani (561 H)	Al Qusyairi (465 H)
Keotentikan Tafsir	Khilafiyah	Murni ditulis oleh Al Qusyairi
Sumber Tafsir	Isyari dengan sedikit menyebutkan riwayat	Isyari dengan sedikit menyebutkan riwayat
Metode Tafsir	Ijmali	Ijmali
Ittijah Tafsir	Sufi Isyari	Sufi Isyari
Tujuan Penulisan	Mewujudkan nilai-nilai ke-Islaman yang bersumber dari al-Qur'an melalui keimanan, ketakwaan dan hubungan dengan Allah SWT. Juga bertujuan untuk membebaskan pemikiran dan semangat generasi muda dari segala kerusakan moral dan intelektual	Menyampaikan isyarat-isyarat Al-Qur'an menurut ahli ma'rifat dan dengan menggunakan bahasa yang tidak membosankan, ringkas dan mudah dipahami
Penafsiran QS. Al Ahzab: 56	Kewajiban bershalawat kepada Nabi SAW sebagai bentuk	Shalawat sebagai penghormatan sekaligus memohon syafaat

	penghormatan dan penghargaan	kepada Nabi SAW
Gaya Bahasa	Lebih tegas	Lebih lembut

D. KESIMPULAN

Metode tafsir *muqaran* merupakan salah satu metode dalam menafsirkan Al-Qur'an. Terdapat kelebihan dan kekurangan tersendiri di dalamnya. Meskipun begitu, metode tafsir ini memberikan khazanah baru dalam penafsiran Al-Qur'an dimana dengan metode *muqaran*, akan terlihat dengan jelas bagaimana latar belakang keilmuan dapat mempengaruhi seseorang mufassir yang satu dan yang lainnya dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Pada penafsiran QS. Al Ahzab: 56, terdapat beberapa titik poin persamaan dan perbedaan antara penafsiran al Jailani dan al Qusyairi. Dari sisi sumber, metode, dan *ittijah* tafsirnya keduanya memiliki kesamaan. Namun dalam hal penafsiran keduanya memiliki perbedaan. Al Jailani dalam menafsirkan ayat ini lebih menekankan pada kewajiban bershalawat kepada Nabi SAW sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan. Sedangkan al Qusyairi menjelaskan bahwa shalawat sebagai penghormatan sekaligus memohon syafaat kepada Nabi SAW. Penggunaan gaya bahasanya pun sedikit berbeda dimana al Jailani lebih tegas karena menyesuaikan pembaca tafsirnya. Sedangkan al Qusyairi terkesan lebih

lembut dan ringkas dalam menyampaikan karena bertujuan mengungkap isyarat-isyarat Allah SWT dengan bijak serta menghindari kebosanan pembaca tafsirnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadah, A., Iryana, Y., & Zulaiha, E. (2022). Manhaj Tafsir Lathaif Al-Isyarah Karya Imam Al-Qusyairi. *Bayani: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 78–91.
- Aini, A. F. (2014). Living Hadist Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba'bil Musthafa. *Ar Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 2(1), 221–235.
- Al Farmawi, A. H. (2002). *Metode Tafsir Maudhu'i*. Pustaka Setia.
- Al Qattan, M. (2016). *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Litera AntarNusa.
- Al Shabuni, A. (2003). *At-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*. Dar Ihsan.
- Azizah, B. (2018). *Al-Hayah Perspektif Tafsir Al-Jailani*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Baidawi, B., & Amalih, I. (2020). Konsep Ilmu Ladunî Dalam Al-Quran (Study Atas Tafsir Sufi Al-Qusyairi Dalam Lataif Al-Isyarat). *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat*, 4(2), 180–194. <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v4i2.316>
- Faruq, U. (2007). *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Pustaka Amani.
- Ghany, A., & Ilyas, M. (2022). Al-Qur'an

- dan Tafsir dalam Perpektif Tasawuf. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 19(1), 11–26.
- Hafizzullah, H., Ismail, N., & Ulya, R. F. (2020). Tafsir Lathâif al-Isyârât Imam al-Qusyairy: Karakteristik dan Corak Penafsiran. *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 4(2), 147. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v4i2.3594>
- Hamka, B. (1988). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Panjimas.
- Hariyadi, M., & Muhammad, A. (2022). Rekonstruksi Tafsir Muqâran. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 6(1), 1–17.
- Hs. Bunganegara, M. (2020). Pemaknaan Shalawat: Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 9(2), 180–199. <https://doi.org/10.24252/tahdis.v9i2.12478>
- Jailani, A. Q. (2013). *Tafsir Al-Jailani*. Markaz Al Jailani lil Buhuts Al 'Ilmiyah.
- Junaidi, M. (2018). Pemikiran Kalam Syekh Abdul Qodir Al-jailani. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan*, 5(2), 162–178. <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/1324>
- Kafrawi, K. (2020). Pemikiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani tentang Ma'rifat. *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 78–96. <https://doi.org/10.46963/alliqa.v5i01.146>
- Kamal, N. A., & Munawwaroh, S. M. (2021). Metode Tafsir Lathaif Al-Isyarat Karya Imam Al-Qusyairi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 40–46. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/11471>
- Mahmud, B., Hamzah, H., & Imran, M. (2022). Jalan Menuju Taqwa Perspektif Syaikh 'Abdul Qadir Al-Jailani (Analisis Penafsiran Ayat-ayat Taqwa dalam Tafsir al-Jailani). *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 6(2), 905. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i2.4608>
- Manaf, A. (2020). Sumber Penafsiran Al-Qur'an (Masadir At-Tafsir). *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 17–33.
- Manzhur, I. (n.d.). *Lisan Al Arabi*. Dar Al Ma'arif.
- Masduqi, I. (2012). Menyoal Otentisitas Dan Epistemologi Tafsir Al-Jilani. *Analisa*, 19(01), 83–94.
- Maulana, L. (2019). Studi Tafsir Sufi: Tafsir Latha'if al-Isyarat Imam al-Qusyairi. *Hermeneutik*, 12(1), 1–19. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i1.5062>
- Muhibudin, I. (2018). *Tafsir Ayat-ayat Sufistik (Studi Komparatif Tafsir Al-Qusyairi dan Al-Jailani)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Pustaka Progressif.
- Muzayanah, F. (2021). Integrasi Konsep Tasawuf-Syariat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (Qutubul Auliya). *Mozaic : Islam Nusantara*, 7(1), 1–28. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v7i1.168>
- Qusyairi, A. K. (2007). *Lathaif Al-Isyarat*. Dar Al Kutub 'Alamiyah.
- Rohman, M. M. (2020). De Radicalization Of Interpretation The concept Of Jihad In Tafsir Al-Qusyairi. *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(2), 325–344. <https://doi.org/10.32505/jurnal>
- Satibi, S., Ibdalsyah, I., & Al-kattani, A. H. (2018). Konsep Pendidikan Jiwa dalam Perspektif Al-Qusyairi. *Jurnal Tawazun*, 11(1), 22–41.
- Shihab, Q. (2015). *Kaidah Tafsir*. Lentera Hati.
- Suhartono, & Faizah, N. (2017). Konsep Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'Ah Dan Pembinaannya Dalam Pendidikan Agama Islam Menurut Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani. *Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar*, 4(1), 15–34.
- Sulaeman, R. (2022). *Tafsir Isyari Al-Jailani*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Syahrin, P. (2020). Metode Muqaran dalam Al-Qur'an. *Journal Wahana Inovasi*, 9(1), 43–47.
- Wijaya, I. (2016). Tafsir Muqaran. *At-Tabligh*, 1(1), 1–13.